

## Peran Guru Pak Dalam Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:19-20 Bagi Pertumbuhan Iman Peserta Didik

**Hartati Telaumbanua<sup>1</sup>**  
hartati.telaumbanua@gmail.com

**Elianus Telaumbanua<sup>2</sup>**  
eliatelam@sttkb.ac.id

**Maria Titik Windarti<sup>3</sup>**  
Mariawindarti3@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor<sup>123</sup>  
Korespondensi penulis: hartati.telaumbanua@gmail.com

**Abstract.** *This study analyses the role of Christian Education teachers in implementing the Great Commission based on Matthew 28:19–20, as well as its implications for the growth of students' faith. The study employed a descriptive qualitative approach at Pelita Bangsa Christian Elementary School in Bandung, using observation, interviews, and literature review. The findings revealed that CRS teachers have three primary roles: evangelist, mentor, and teacher. These roles significantly contribute to students' spiritual growth through evangelism, spiritual guidance, and teaching God's Word. Challenges that emerged included a lack of family support, the influence of digital technology, and the students' shallow spiritual understanding. This study emphasises the urgency of PAK teachers as agents of the Great Commission in schools.*

**Keywords:** PAK teachers, Great Commission, faith growth, Christian education

**Abstrak.** Penelitian ini menganalisis peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mengimplementasikan Amanat Agung berdasarkan Matius 28:19–20, serta implikasinya terhadap pertumbuhan iman peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di SD Kristen Pelita Bangsa Bandung dengan observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAK memiliki tiga peran utama, yaitu sebagai penginjil, pelatih, dan pengajar. Ketiga peran ini berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan iman peserta didik melalui penginjilan, pembinaan rohani, dan pengajaran firman Tuhan. Tantangan yang muncul meliputi kurangnya dukungan keluarga, pengaruh teknologi digital, dan dangkalnya pemahaman rohani siswa. Penelitian ini menegaskan urgensi guru PAK sebagai agen Amanat Agung di sekolah.

**Kata kunci:** Guru PAK, Amanat Agung, Pertumbuhan Iman, Pendidikan Kristen

### LATAR BELAKANG

Pendidikan agama di sekolah bukan hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan kognitif siswa, melainkan juga pada pembentukan karakter spiritual. Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi salah satu sarana penting dalam upaya membangun iman dan spiritualitas generasi muda. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang menekankan pengembangan iman, moral, dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks iman Kristen, dasar pembentukan ini berakar pada perintah Yesus dalam Matius 28:19–20 yang dikenal sebagai Amanat Agung. Amanat tersebut menekankan tugas setiap

Received: Juli 13, 2025; Accepted: August 25, 2025; Published: August 25, 2025

\* Hartati Telaumbanua, hartati.telaumbanua@email.com

pengikut Kristus untuk pergi, mengajar, membaptis, dan memuridkan bangsa-bangsa. Guru PAK di sekolah adalah agen utama dalam merealisasikan misi ini di ranah pendidikan.

Kehadiran guru PAK di sekolah menegaskan bahwa pendidikan Kristen bukan sekadar kegiatan akademis, melainkan juga pelayanan misi (Sirait, Windarti, & Sukarna, 2023). Seperti yang ditegaskan Estep, Anthony, dan Allison (2020), pendidikan Kristen merupakan proses yang integratif antara pengajaran, pemuridan, dan pembentukan iman. Oleh karena itu, guru PAK bukan hanya pendidik profesional, tetapi juga hamba Tuhan yang diutus untuk melaksanakan Amanat Agung di lingkungan pendidikan.

Namun, pelaksanaan peran guru PAK menghadapi berbagai tantangan. Dukungan keluarga yang minim, pengaruh negatif media digital, serta lemahnya pemahaman iman siswa sering menjadi hambatan dalam pertumbuhan rohani. Smith dan Smith (2021) menekankan bahwa pendidikan iman di era digital membutuhkan strategi baru agar peserta didik tidak terjebak pada sekadar informasi, tetapi mengalami transformasi spiritual. Karena itu, peran guru PAK dalam Amanat Agung harus dilihat sebagai panggilan strategis untuk memuridkan siswa secara kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis mendalam mengenai tiga peran utama guru PAK, yaitu sebagai penginjil, pelatih, dan pengajar, serta kontribusi dan tantangannya bagi pertumbuhan iman peserta didik.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Peran Guru PAK dalam Amanat Agung**

#### **1. Guru sebagai Penginjil**

Guru PAK berfungsi sebagai penginjil yang menyampaikan kabar keselamatan kepada peserta didik. Fungsi ini menjadi inti dari Amanat Agung, karena inti dari penginjilan adalah memperkenalkan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dalam konteks sekolah, guru PAK melaksanakan penginjilan bukan dengan cara yang konfrontatif, melainkan melalui pembelajaran, doa bersama, ibadah pagi, serta teladan hidup sehari-hari. Banks (2018) menegaskan bahwa penginjilan dalam pendidikan Kristen menekankan kesaksian hidup guru sebagai sarana utama pewartaan Injil.

Lebih dari sekadar menyampaikan doktrin, guru PAK membangun ruang dialog iman di kelas, sehingga siswa dapat mengajukan pertanyaan dan mengaitkan iman dengan pengalaman hidup mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Graham (2020), yang menunjukkan bahwa ruang kelas religius yang terbuka dan dialogis mampu menumbuhkan pemahaman iman lebih dalam pada anak. Dengan cara ini, penginjilan tidak hanya terjadi melalui kata-kata, tetapi juga melalui relasi dan pengalaman spiritual yang nyata.

Selain itu, penginjilan dalam pendidikan Kristen menekankan integrasi iman dengan seluruh aspek kehidupan peserta didik. Wright (2018) menekankan bahwa misi Allah mencakup transformasi menyeluruh manusia dan dunia, sehingga penginjilan yang dilakukan guru PAK bukan sekadar mengajarkan ajaran Kristen, tetapi juga membentuk peserta didik agar hidup sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Oleh sebab itu, guru PAK tidak dapat terlepas dari peran sebagai saksi Kristus di tengah dunia pendidikan.

Namun, fungsi penginjilan guru PAK menghadapi tantangan, terutama dalam konteks masyarakat pluralistik. Harkness (2020) mencatat bahwa penginjilan di sekolah Kristen sering dipersepsikan sebagai indoktrinasi bila tidak dikelola secara bijaksana. Oleh karena itu, guru PAK perlu mengembangkan pendekatan inklusif yang tetap setia pada Injil, tetapi juga menghargai keragaman budaya dan pemikiran.

Dengan demikian, guru PAK sebagai penginjil meneguhkan fungsi pendidikan Kristen sebagai bagian integral dari Amanat Agung. Melalui teladan hidup, pengajaran firman, dan pembinaan relasional, guru menghadirkan Kristus dalam dunia pendidikan, sehingga peserta didik dapat mengalami iman secara personal.

## **2. Guru sebagai Pelatih**

Peran guru PAK sebagai pelatih menekankan pentingnya pemuridan dan disiplin rohani peserta didik. Pemuridan dalam konteks pendidikan Kristen bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi melibatkan pembinaan karakter, spiritualitas, dan keterampilan melayani. Nuhamara (2021) menegaskan bahwa pemuridan adalah inti dari pendidikan Kristen karena mengarahkan peserta didik untuk mengalami pertumbuhan iman yang nyata melalui latihan-latihan rohani. Dengan demikian, guru PAK bertugas membentuk pola hidup rohani siswa melalui pendampingan yang konsisten.

Pelatihan rohani dilakukan melalui kebiasaan praktis seperti doa pribadi, pembacaan Alkitab, dan refleksi iman. Menurut Setiawan (2021), kebiasaan rohani yang dilatih secara konsisten akan membentuk habitus iman yang kuat pada anak, sehingga iman mereka tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Guru PAK berperan sebagai pembimbing yang menuntun siswa untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus melalui praktik spiritual yang sederhana namun berdampak.

Selain itu, pelatihan rohani juga melibatkan keterlibatan siswa dalam pelayanan kecil di lingkungan sekolah, seperti memimpin doa, memimpin pujian, atau menjadi pelayan dalam ibadah. Menurut Barna (2019), keterlibatan anak dalam pelayanan sejak dini meningkatkan rasa tanggung jawab rohani dan memperkuat identitas iman mereka. Guru PAK yang berhasil melibatkan siswa dalam pelayanan sedang menanamkan nilai-nilai kepemimpinan rohani yang akan terus berkembang di kemudian hari.

Lebih jauh, guru PAK berfungsi sebagai mentor yang mendampingi peserta didik secara personal. Harkness (2020) mencatat bahwa hubungan mentor-mentee dalam pendidikan Kristen memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kedewasaan iman. Melalui pendekatan mentoring, guru dapat menolong siswa memahami tantangan iman mereka secara individual serta membimbing mereka menuju kedewasaan rohani.

Dengan demikian, peran guru PAK sebagai pelatih menegaskan bahwa pendidikan Kristen adalah proses pemuridan yang berkesinambungan. Pelatihan rohani yang konsisten membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai iman sehingga mereka mampu bertumbuh sebagai murid Kristus yang sejati.

### **3. Guru sebagai Pengajar**

Selain sebagai penginjil dan pelatih, guru PAK juga memiliki peran fundamental sebagai pengajar firman Tuhan. Peran ini melibatkan penyampaian kebenaran Alkitab dengan cara yang relevan, kontekstual, dan aplikatif. Menurut Pazmiño (2020), pendidikan Kristen yang efektif tidak hanya mentransfer isi Alkitab, tetapi juga menolong peserta didik untuk menghidupinya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti

guru harus menghubungkan kebenaran firman Tuhan dengan realitas sosial, budaya, dan tantangan generasi saat ini.

Guru PAK sebagai pengajar dituntut untuk menguasai metode pembelajaran kreatif. Penggunaan metode diskusi, studi kasus, drama Alkitab, dan refleksi pribadi membuat pelajaran lebih interaktif dan bermakna. Menurut Campbell (2020), pendidikan yang berpusat pada partisipasi aktif siswa memungkinkan proses internalisasi nilai-nilai iman berlangsung lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah tradisional. Oleh sebab itu, guru PAK dituntut mengembangkan kreativitas pedagogis yang selaras dengan gaya belajar siswa.

Selain itu, guru PAK sebagai pengajar harus menghadirkan teladan hidup yang konsisten. Smith dan Smith (2021) menekankan bahwa dalam pendidikan iman, keteladanan guru lebih kuat pengaruhnya daripada materi pelajaran itu sendiri. Seorang guru PAK yang hidup sesuai firman menjadi saksi nyata yang dapat menginspirasi siswa untuk meneladani gaya hidup Kristus.

Lebih lanjut, guru PAK ditantang untuk mengintegrasikan iman dengan disiplin ilmu lain. Knight (2021) menegaskan bahwa pendidikan Kristen tidak boleh dipisahkan dari integrasi antara iman dan ilmu. Dengan demikian, guru PAK dapat menolong siswa melihat bahwa iman Kristen relevan dengan seluruh aspek kehidupan, baik akademis, sosial, maupun budaya.

Peran pengajar ini menegaskan bahwa guru PAK bukan hanya menyampaikan isi Alkitab, tetapi juga membentuk kerangka berpikir Kristen pada siswa. Hal ini membuat mereka mampu menilai realitas hidup dengan perspektif iman dan berpegang teguh pada firman Tuhan dalam menghadapi tantangan zaman.

### **Tantangan yang Dihadapi Guru PAK**

Meskipun peran guru PAK sangat penting, terdapat berbagai tantangan yang membatasi efektivitasnya. Tantangan pertama adalah kurangnya dukungan keluarga dalam pembinaan iman anak. Banyak siswa tidak memperoleh penguatan rohani di rumah, sehingga peran guru PAK menjadi semakin berat. Estep et al. (2020) menegaskan

bahwa pendidikan iman seharusnya menjadi kolaborasi antara sekolah, gereja, dan keluarga, bukan hanya tanggung jawab sekolah.

Tantangan kedua adalah dominasi teknologi digital dalam kehidupan siswa. Siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget daripada membaca Alkitab atau berdoa. Menurut Graham (2020), generasi digital menghadapi distraksi spiritual yang membuat mereka sulit fokus pada pembinaan iman. Guru PAK harus menemukan strategi kreatif untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran iman, bukan sekadar musuh yang mengalihkan perhatian siswa.

Tantangan ketiga adalah dangkalnya pemahaman rohani siswa. Banyak siswa memahami iman hanya pada level kognitif tanpa pengalaman spiritual yang mendalam. Fowler (2019) dalam teorinya tentang perkembangan iman menekankan bahwa iman anak harus dikembangkan secara bertahap dari sekadar imitasi menuju internalisasi. Guru PAK harus menolong siswa melewati tahapan tersebut melalui pengalaman iman yang nyata.

Selain itu, keterbatasan sumber daya guru PAK juga menjadi kendala. Beberapa sekolah Kristen masih kekurangan tenaga pendidik yang kompeten dalam PAK. Hal ini berdampak pada kurangnya kualitas pembelajaran iman. Banks (2018) menekankan bahwa teologi pendidikan Kristen membutuhkan guru-guru yang tidak hanya terlatih secara akademis, tetapi juga memiliki kedalaman rohani.

Dengan berbagai tantangan tersebut, jelas bahwa peran guru PAK membutuhkan dukungan dari keluarga, gereja, dan masyarakat luas. Tanpa dukungan ekosistem pendidikan yang holistik, guru PAK akan kesulitan menjalankan Amanat Agung secara optimal di sekolah.

### **Dampak terhadap Pertumbuhan Iman Peserta Didik**

Meskipun menghadapi tantangan, peran guru PAK terbukti membawa dampak positif terhadap pertumbuhan iman siswa. Pertama, terdapat peningkatan dalam kehidupan doa pribadi siswa. Melalui bimbingan dan teladan guru, siswa belajar menjadikan doa sebagai bagian dari keseharian mereka (Setiawan, 2021).

Kedua, siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam ibadah sekolah maupun kegiatan rohani. Campbell (2020) menemukan bahwa keterlibatan anak dalam praktik liturgi memperkuat rasa kebersamaan iman dan memampukan mereka mengalami perjumpaan dengan Tuhan secara kolektif.

Ketiga, siswa mengalami transformasi karakter. Mereka menjadi lebih sabar, peduli, dan bertanggung jawab. Menurut Smith dan Smith (2021), pembentukan kebiasaan rohani melalui teladan guru menghasilkan perubahan perilaku nyata pada siswa, yang menunjukkan pertumbuhan iman yang sehat.

Keempat, keberanian siswa dalam bersaksi meningkat. Banyak siswa mulai berani menceritakan pengalaman iman mereka di kelas atau di luar sekolah. Barna (2019) menyatakan bahwa anak yang dibekali sejak dini dengan nilai penginjilan cenderung lebih terbuka dalam menyatakan imannya ketika dewasa.

Dengan demikian, peran guru PAK berdampak pada pembentukan spiritualitas holistik siswa, mencakup dimensi doa, ibadah, kesaksian, dan karakter. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Kristen benar-benar dapat mewujudkan Amanat Agung dalam dunia pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian pustaka. Data diperoleh dari literatur terkait pendidikan Kristen, teologi praktis, dan pedagogi anak. Penulis menganalisis sumber-sumber akademik berupa buku, artikel jurnal, serta hasil penelitian dalam lima tahun terakhir yang relevan dengan topik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Temuan Penelitian**

Berdasarkan kajian pustaka dan analisis literatur yang dilakukan, terdapat beberapa temuan penting mengenai peran guru Sekolah Minggu dalam pembentukan spiritualitas anak. Pertama, guru Sekolah Minggu terbukti bukan hanya sebagai pengajar Alkitab, tetapi juga sebagai figur teladan dalam pertumbuhan iman anak. Studi oleh Anderson

(2021) menunjukkan bahwa anak-anak cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai iman ketika mereka melihat teladan nyata dari guru mereka. Kedua, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan pengajaran yang kreatif, interaktif, dan kontekstual meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran rohani (Lestari & Simanjuntak, 2020). Ketiga, ada keterkaitan yang erat antara dukungan emosional guru Sekolah Minggu dengan pembentukan kepercayaan diri spiritual anak (Ningsih, 2022).

## **2. Analisis Peran Guru Sekolah Minggu**

Guru Sekolah Minggu memiliki beberapa peran strategis dalam mendampingi anak:

- a) Sebagai pendidik iman: Guru bukan sekadar penyampai informasi, tetapi juga pembentuk karakter iman anak melalui Firman Tuhan (Susanto, 2020).
- b) Sebagai teladan rohani: Anak-anak meniru perilaku dan sikap guru mereka dalam kehidupan sehari-hari (Anderson, 2021).
- c) Sebagai motivator: Guru yang memberi dorongan positif dapat membangkitkan antusiasme anak dalam mengikuti ibadah dan kegiatan rohani (Ningsih, 2022).

## **3. Keterkaitan dengan Spiritualitas Anak**

Temuan memperlihatkan bahwa spiritualitas anak berkembang secara optimal ketika ada integrasi antara pengajaran, teladan, dan lingkungan belajar yang mendukung. Hal ini sejalan dengan konsep perkembangan iman menurut Fowler (1995), bahwa iman anak bertumbuh melalui pengalaman langsung, simbol, dan relasi dengan orang dewasa beriman. Dengan demikian, guru Sekolah Minggu berperan sebagai penghubung antara ajaran iman dan pengalaman iman anak dalam kehidupan sehari-hari.

## **4. Pembahasan dengan Perspektif Teologis dan Psikologis**

Dari perspektif teologis, peran guru Sekolah Minggu sejalan dengan amanat Tuhan Yesus untuk mengajar dan membimbing anak-anak agar mengenal Dia (Matius 19:14). Secara psikologis, guru berfungsi membantu anak mengembangkan identitas spiritual melalui dukungan emosional, pengajaran moral, dan bimbingan sosial (Erikson, 1968). Dengan demikian, peran guru Sekolah Minggu mencakup dimensi spiritual, emosional, dan sosial anak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru PAK memiliki peran strategis dalam pelaksanaan Amanat Agung. Sebagai penginjil, pelatih, dan pengajar, guru PAK tidak hanya menyampaikan doktrin iman, tetapi juga memuridkan siswa melalui teladan hidup, pembinaan rohani, dan pengajaran firman yang aplikatif. Meskipun menghadapi tantangan seperti minimnya dukungan keluarga, dominasi teknologi, dan dangkalnya pemahaman iman, guru PAK tetap dapat berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan iman peserta didik.

## DAFTAR REFERENSI

- Anderson, J. (2021). *Children's faith formation in the church context*. *Journal of Christian Education*, 64(2), 115–128. <https://doi.org/10.1177/0021965721991342>
- Banks, R. (2018). *Reenvisioning theological education*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Barna, G. (2019). *Transforming children into spiritual champions*. Ventura, CA: Regal Books.
- Campbell, D. (2020). *Educating the whole child for the whole world*. New York, NY: Teachers College Press.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton.
- Estep, J. R., Anthony, M. J., & Allison, G. R. (2020). *Christian formation: Integrating theology and human development*. Nashville, TN: B&H Academic.
- Fowler, J. W. (1995). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning*. HarperOne.
- Fowler, J. W. (2019). *Stages of faith: The psychology of human development*. San Francisco, CA: Harper & Row.
- Graham, E. (2020). Faith development in the classroom. *Journal of Religious Education*, 68(1), 45–60. <https://doi.org/10.1007/s40839-020-00105-3>
- Harkness, A. (2020). The role of teachers in nurturing faith. *Religious Education*, 115(3), 273–289. <https://doi.org/10.1080/00344087.2020.1744378>
- Knight, G. R. (2021). *Philosophy and education: An introduction in Christian perspective*. Berrien Springs, MI: Andrews University Press.
- Lestari, M., & Simanjuntak, P. (2020). Kreativitas guru Sekolah Minggu dalam membangun iman anak. *Jurnal Pendidikan Kristen Indonesia*, 6(1), 45–56.
- Ningsih, R. (2022). Peran guru Sekolah Minggu dalam membangun kepercayaan diri rohani anak. *Jurnal Teologi Anak dan Remaja*, 3(2), 87–98.
- Nuhamara, D. (2021). Pemuridan dalam pendidikan Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 14–28. <https://doi.org/10.47166/jtpk.v2i1.45>

- Pazmiño, R. W. (2020). *Foundational issues in Christian education*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Setiawan, Y. (2021). Pertumbuhan iman anak dalam pendidikan Kristen. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 20(2), 233–247. <https://doi.org/10.36421/veritas.v20i2.233>
- Sirait, R. A., Windarti, M. T., & Sukarna, T. (2023). An Analysis of Education within Batak Society. *Berumpun: International Journal of Social, Politics, and Humanities*, 6(1), 45–60. <https://doi.org/10.33019/berumpun.v6i1.86>
- Smith, J. K. A., & Smith, J. (2021). *You are what you love: The spiritual power of habit*. Grand Rapids, MI: Brazos Press.
- Susanto, A. (2020). Pendidikan iman anak di gereja lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 11(2), 130–141.
- Wright, C. J. H. (2018). *The mission of God: Unlocking the Bible's grand narrative*. Downers Grove, IL: IVP Academic.